

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal tersebut adalah dengan menginvestasikan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat/publik (*go public*) (Nor Hadi, 2013:14). Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam meningkatkan laba. Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi dalam jangka menengah ataupun jangka panjang. (Sunariyah, 2011:5)

Pengertian pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995, Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*) (Ari Sudrajat, 2015:13). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada *instrument* keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana,

dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing *instrument* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Pasar modal di Indonesia sampai sekarang telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sejak pemerintahan mengambil langkah deregulasi di bidang pasar modal pada akhir tahun 1987, saat itu hanya tercatat 24 perusahaan yang sahamnya terdaftar di pasar reguler, namun pada tahun 1990 jumlah itu sudah berkembang mencapai 127 perusahaan. Hingga tahun 2019 tercatat 627 emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (Sumber: [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).

Peningkatan jumlah emiten mencerminkan bahwa perkembangan pasar modal Indonesia semakin baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham di pasar bursa. Efisien atau tidaknya suatu pasar modal dapat dilihat dari apakah harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Pasar modal dapat dikatakan semakin efisien apabila informasi-informasi baru semakin cepat tercermin pada harga sekuritas yang diperjualbelikan (Suad Husnan, 2016:260).

Untuk mengukur kinerja saham-saham di BEI secara keseluruhan dibuatlah suatu tolok ukur. Tolok ukur ini dinamai IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG mencerminkan perkembangan harga pasar secara menyeluruh. IHSG merupakan indikator yang mencakup pergerakan harga saham

baik harga saham biasa maupun harga saham preferen. Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sunariyah (2014:138) :

“Bentuk informasi yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periode tertentu pula.”

Sepanjang tahun 2018 menjadi tahun yang tidak begitu menggembirakan di pasar saham. Pasaunya kinerja pasar modal yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebanyak 2,54% dibanding awal tahun. Tercatat pada penutupan perdagangan di akhir 2017, IHSG berada di posisi 6.355. Sementara IHSG pada penutupan perdagangan tahun 2018 berada di posisi 6.194. Selanjutnya kinerja Indeks Sektoral selama tahun 2018, Indeks BASIC-IND mengalami kenaikan paling banyak dibanding Indeks sektoral lainnya, yaitu sebesar 24,01%, sedangkan indeks perdagangan menjadi yang terburuk yaitu mengalami penurunan sebesar 14,94%. (<https://www.finansialku.com/kinerja-saham-2018/>). IHSG yang berfluktuatif mencerminkan fluktuasinya harga saham di Pasar Modal. Pasar modal yang tidak menentu dan mengandung resiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Tentu tidak mudah bagi emiten untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham

merupakan pengekspresian dari *earning multipliers* untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat yang memerlukan pengukuran untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Oleh sebab itu, seorang investor perlu memperhatikan mengenai kondisi perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. (F. Poernamawatie: 2015).

Harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedang analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi penjualan) untuk menentukan nilai dari saham. (Jogiyanto 2013: 88)

Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan diantaranya adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan (Sutrisno, 2016:215). Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan asset

dan kewajiban perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS).

ROE merupakan perbandingan antara *Earning After Taxes* dengan Modal sendiri (Kasmir, 2015:204). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Kasmir, 2012:197). Rasio ini adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal saham. EPS (*Earning per Share*) menunjukkan kemampuan setiap lembar saham dalam menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan (Jogiyanto, 2013:24). Nilai dari ketiga rasio keuangan tersebut sudah tercantum dalam setiap laporan keuangan perusahaan sehingga lebih mudah bagi investor dalam menganalisisnya untuk kemudian dijadikan dasar menentukan kebijakan portofolio.

Gambaran tentang gap yang terjadi antara *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earnings Per Share* dengan saham pada beberapa perusahaan Perdagangan periode 2015-2018, terjadi hubungan yang terbalik antara *Earnings Per Share* dengan harga saham misalnya ACES tahun 2018 ketika EPS mengalami penurunan menjadi 40,66% harga sahamnya justru mengalami peningkatan menjadi 1490, CENT tahun 2016 ketika EPS mengalami peningkatan menjadi -2,87% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 119, CSAP tahun 2017 ketika EPS mengalami peningkatan menjadi 19,21% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 454 dan CSAP tahun 2018 ketika

EPS mengalami penurunan menjadi 12,43% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 545, KOIN tahun 2016 ketika EPS mengalami penurunan menjadi -0,01% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 300 dan KOIN tahun 2018 ketika EPS mengalami peningkatan menjadi -10,22% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 232, dan MAPI tahun 2018 ketika EPS mengalami peningkatan menjadi 335,95% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 805. Hal ini bertentangan dengan pendapat Tjiptono dan Hendy (2012:98) yaitu semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang di sediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatkan laba maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka harga saham juga ikut turun.

Hubungan yang tidak searah antara *Return On Equity* dengan harga saham misalnya pada ACES tahun 2017 ketika ROE mengalami penurunan menjadi 22,24% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 1155 dan ACES tahun 2018 ketika ROE mengalami penurunan menjadi 18,41% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 1490, CENT tahun 2016 ketika ROE mengalami peningkatan menjadi -2,87% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 119, CSAP tahun 2017 ketika ROE mengalami peningkatan menjadi 5,84% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 454 dan CSAP tahun 2018 ketika ROE mengalami penurunan menjadi 3,35% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 545, KOIN tahun 2016 ketika ROE mengalami penurunan menjadi -0,01% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 300 dan KOIN tahun 2018 ketika ROE mengalami



peningkatan menjadi -9,87% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 232, dan MAPI tahun 2018 ketika ROE mengalami peningkatan menjadi 10,21% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 805. Kondisi ini tidak sejalan dengan pendapat Brigham & Houston (2011: 133) yaitu jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Hubungan *Net Profit Margin* dengan harga saham berhubungan negatif, misalnya ACES tahun 2017 ketika NPM mengalami penurunan menjadi 13,15% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 1155, CENT tahun 2016 ketika NPM mengalami penurunan menjadi -21,19% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 119,, CSAP tahun 2018 ketika NPM mengalami penurunan menjadi 0,81% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 545, KOIN tahun 2016 ketika NPM mengalami penurunan menjadi 0,00% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 300, dan KOIN tahun 2018 ketika NPM mengalami peningkatan menjadi -0,77% namun harga sahamnya mengalami penurunan menjadi 232, dan MAPI tahun 2018 ketika NPM mengalami penurunan menjadi 13,15% namun harga sahamnya mengalami peningkatan menjadi 1155,. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Eduardus Tandililin (2010:236) berpendapat bahwa “Jika *net profit margin* perusahaan tinggi maka pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”.

Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten, maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten, maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang sangat tinggi dapat dipertahankan, maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap emiten juga semakin tinggi dan hal ini menaikkan nilai emiten. Sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti pula akan menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor. Dengan demikian investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham, antara lain *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earnings Per Share* perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018?
2. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018?
3. Apakah *Earnings Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018?



4. Apakah *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earnings Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Return On Equity* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018.
2. Pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018.
3. Pengaruh *Earnings Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018.
4. Pengaruh *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earnings Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Perdagangan periode 2017-2018.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga pihak perusahaan dapat senantiasa menyusun strategi dalam rangka meningkatkan laba perusahaan.
2. Bagi penulis, selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan, juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang ilmu akuntansi keuangan, dan

melatih penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan.

3. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

